

Di Indonesia, mungkin banyak yang belum mengenal namanya. Namun, gadis keturunan asli Bali ini punya karya yang sudah diakui dunia. Karya muralnya yang bergaya khas Indonesia muncul di Canada Square di Canary Wharf, suatu distrik bisnis yang terkenal di London. Ia pun telah banyak menerima penghargaan termasuk dari *British Council and Art Council England*. Karya Sinta juga ada di *Collection of Britain's Government Art Collection*, juga ada di Amerika, Spanyol dan Indonesia.

TEKS: ARYANI INDRASTATI, ACHA SALIM • FOTO: DOK. PRI

Sinta adalah seniman turunan Bali yang lahir di New York pada 11 November 1979. Waktu kecil ia mengaku lebih senang pada alat musik. "Waktu itu saya belum tertarik pada seni. Seperti anak kecil lainnya, saya lebih suka musik seperti main piano, terompet atau menyanyi opera. Namun ketika SMA semuanya berubah. Saya mulai menikmati dan merenungkan seni. Saya sadar proses kreatif itu sangat pribadi dan tidak perlu panggung khusus untuk menunjukkan pada audiens," katanya menceritakan ketertarikannya di dunia seni.

"Kedua orang tua saya bankir. Ibu saya berhenti bekerja ketika punya anak. Saya tumbuh di keluarga yang harus berpindah-pindah mengikuti pekerjaan ayah. Kami di rumah menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Lucunya kami punya aksan aneh hehehe.... Saya mempunyai empat orang saudara, dan kami tumbuh menjadi individu yang berbeda satu dengan yang lain. Baik soal karakter maupun kepribadian," tambahnya.

"Saya sendiri lahir di New York dan pindah ke London ketika berusia lima tahun. Saya anak bungsu dan karena perempuan inilah mungkin yang membuat jadi lebih manja. Saya nggak tahu juga, jangan-jangan ini yang justru membuat saya jadi seniman," katanya tertawa.

SAMBAL MAHTA

Meski telah tinggal lama di London, Sinta masih memiliki ikatan kuat tentang Indonesia.

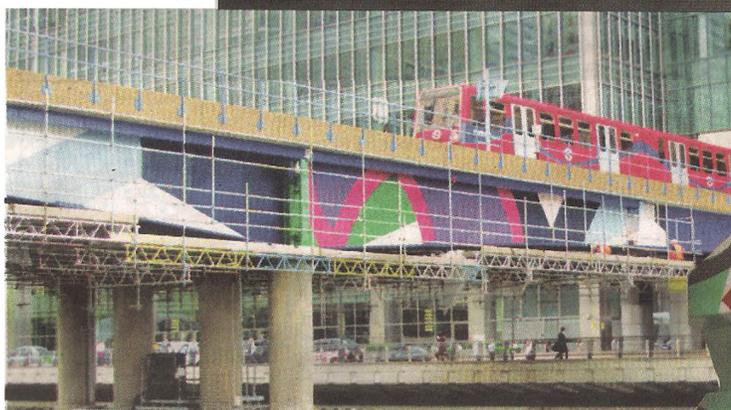
"Saya paling suka masakan Indonesia. Ibu saya suka memasak masakan Indonesia. Saya doyan ikan goreng yang disajikan dengan sambal khas Bali, sambal matah. Pokoknya yang ibu masak, pasti lezat. Saya juga suka tempe dan tahu," katanya.

"Ketika saya masih kecil, keluarga kami sering pergi ke Bali, biasanya setiap liburan musim panas. Saya suka sekali saat mengunjungi desa asal ayah saya di Desa Selat, Jangu, Karangasem. Kalau sudah ke sana saya benar-benar merasa asyik. Soalnya kan beda sekali dengan kehidupan di London. Saya begitu terkenang saat mandi pancuran air hahaha.... Terus memasak memakai api dari kayu pohon, memetik buah salak wah pokoknya *happy* banget bila mengenang itu semua," ujarnya tertawa.

"Saya terakhir ke Bali pada tahun 2009. Waktu itu saya menggelar pameran di Gaya Fusion Gallery di Ubud. Pameran itu disponsori oleh British Council UK dan merupakan pameran tunggal pertama saya di Indonesia," tambahnya.

Sinta menempuh pendidikan di *Slade School of Fine Art*, University College London 1999-2003 dan Royal Academy School tahun 2004-2006. Ini pun pernah bekerja di Canterbury Christ Church University, Transport for London's Art dalam program *Underground Platform for Art*, *Create KX London*, *London Borough of Camden*, *Southbank Center*, *Canary Wharf Group* and *Liverpool Biennial*.

Karya-karyanya menarik banyak pihak untuk mengoleksikannya. Seperti karyanya yang berjudul *Miami Dizzle XV* (2009) telah dibeli *British Government Art Collection*. Karyanya itu dipajang di kedutaan besar Inggris



Salah satu karya mural Sinta yang ditampilkan di jembatan di Kota London

di Aljazair. Karya lainnya, *Arsenic Fantasy* (2009) dinilai sebagai *Being inside a gigantic elaborately wrapped Christmas present*. Sedangkan *Isokon Dreams* (2008) dinilai sebagai karya mural yang fantastik.

Tidak hanya itu, banyak karya-karya interiornya juga sangat tegas dan berani. Ia memberi warna pada lantai, dinding, atau plafon berbagai bangunan di London.

Sinta menerima begitu banyak pujian. Tak heran sejak karyanya dikenal publik, sejumlah penghargaan ia raih. Antara lain mendapat *Dover Street Arts Club Excellence* (2003), *Michael Moser Award* (2004), *Henry Moore Post Graduate Award* (2005), *The Gordon Luton Award* (2006), *The Deutsche Bank Pyramid Award* (2006), *Westminster Civic Award* (2007), *Courvosier The Future 500* (2009), *Shortlisted for the Jerwood Contemporary Painting Prize* (2010), dan sebagainya.

Pameran tunggalnya termasuk *Play to Win Part I* di *Parlour Studios* dan *Project Space*, London 2007, *Real Phoney* di *Monika Bobinska Gallery*, London, 2009; *Politics of Seduction*, *Stanley Picker Gallery*, University of Kingston, 2010.

PELUKIS SAJA

"Menurut saya, seni itu adalah cara mengekspresikan sesuatu yang ada di benak saya. Dan ekspresi saya begitu sulit kalau saya tuangkan ke dalam kata-kata atau bahasa. Seni itu begitu kompleks," ungkapnya ketika ditanya tentang seni bagi dirinya.

"Saya memang banyak membuat karya instalasi, mural atau keduanya. Namun tidak mesti. Saya bisa juga membuat patung dan atau karya lainnya. Sebagai seniman saya tidak ingin dilabeli khusus. Tetapi kalau diminta, penginnya saya disebut pelukis ketimbang seniman instalasi atau mural. Meski saya memang

tidak melukis di atas kanvas. Namun saya sebenarnya tetap melakukan eksplorasi warna dan bentuk secara tradisional. Memang bukan di atas kanvas, tetapi pada medium arsitektur," katanya.

Pada karya-karyanya, banyak memakai warna *bold*. Dengan warna-warna beraninya itu, karyanya selalu terlihat menonjol saat berada di lingkungan arsitektur, misalnya pada bangunan atau jembatan. Karyanya merupakan kombinasi dari *pop* dan formalisme. Ia pandai memainkan warna dan irama, sebagai eksplorasi identitas dan estetika.

Terakhir ini, sejak 14 Januari hingga 15 Maret 2013, ia mengadakan pameran bernama *Sculpture At Work*. Sinta menampilkan karyanya bersama dengan seniman muda Nick Hornby. Keduanya adalah seniman muda yang cukup punya posisi di bidang masing-masing. Hornby dikenal dengan karya patung monokromnya sedangkan Sinta memiliki karya seni berupa mural, instalasi, dan karya lukis dengan warna-warna terang. Pada kesempatan tersebut keduanya melakukan kolaborasi unik.

"Saya berkolaborasi dengan teman saya, seniman Nick Hornby di sebuah gedung pusat keuangan bergensi Inggris, Canary Wharf. Nick dikenal dengan karya patung monokromnya - kalau saya sendiri dikenal dengan warna-warna terang. Nick membuat patung dan saya menambah aksesoris warna pada patung tersebut. Dari perspektif referensi Nick dan saya jelas berbeda. Saya mengeksplorasi identitas sebagai perempuan Indonesia melalui warna, corak, dan referensi budaya *pop*, sedangkan Nick referensinya patung modern, dan arsitektur klasik. Saya berpikir bahwa perbedaan kita menciptakan sebuah dialog yang besar dan unik," tambahnya lagi.

Tahun ini ia sudah mempunyai jadwal yang cukup sibuk. "Tahun ini saya sudah sibuk luar biasa. Saya sudah mendapatkan penawaran untuk proyek di Inggris, Indonesia dan Hongkong. Ini merupakan kerja keras, namun ini menarik kok," katanya semangat.

"Saya senang menjadi diri saya saat ini. Saya bahagia karena seperti berhasil menjadikan masa kecil saya sebagai hobi seumur hidup. Bekerja sebagai seniman membuat saya melakukan kerja dan bermain dalam waktu bersamaan. Di waktu luang saya banyak menonton film-film asing, mengunjungi galeri, menyusuri jalan-jalan di London. Dari sini biasanya muncul inspirasi," ungkapnya.

Menyenggung tentang rencana ke depan, Sinta ingin agar karyanya meluas di manca negara. "Inginnya saya menghabiskan kehidupan antara dua kota, London dan Bali. Impian saya adalah dapat memberikan inspirasi kepada generasi baru seniman muda dan wanita di Asia," tambahnya bijak •

Sinta Tantra INSPIRASI LONDON & BALI



Karya instalasi yang ditampilkan di Pameran Sculpture At Work